

REVITALISASI METODOLOGI DALAM STUDI ISLAM: Suatu Pendekatan terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman

Muhibuddin Hanafiah

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam

Abstract

Methodology is not a new thing in Islamic Studies discourses. Indeed, it has been an important element in the era in which work of good quality, maqnum opus, of mujtahid and mujaddid in the golden era since the third to the sixth centuries. Nevertheless, moeslem scholars have forgotten the success at the fift centuries. The institute for Islamic Studies like IAIN has tried to explore again the methodological approach for some general courses of Islamic Studies. However, it seems there is no commitment and seriousness of lecturer and students to use the methodology in studying The Islamic Studies yet.

Abstrak

Metodologi bukanlah sesuatu hal yang baru di dalam wacana studi ilmu-ilmu keislaman. Namun sebenarnya metodologi merupakan elemen yang penting di zaman dimana kualitas maqnum opus, of mujtahid and mujaddid di zaman keemasan sejak abad ke 3 hingga abad ke 6. Namun intelektual muslim telah lupa akan zaman kesuksesan pada abad 5 tersebut. Sebuah institusi islam seperti IAIN telah mencoba menemukan kembali pendekatan metodologi untuk beberapa mata kuliah studi keislaman. Namun, pada tahapan pelaksanaan di dalam proses pembelajaran, para dosen dan murid terlihat belum mempunyai komitmen dan kurang serius dalam menggunakan metodologi di dalam studi ilmu keislaman ini.

Kata Kunci: *revitalisasi, metodologi, studi islam.*

PENDAHULUAN

Secara ekstern (*outsider*) atau dalam pengalaman dunia Barat, “Studi Islam” (*Islamic Studies*) merupakan salah satu studi yang mendapatkan perhatian luas di kalangan ilmuan Barat dan Timur. Khususnya mereka yang menjadikan Islam sebagai wacana kajian ilmiah (keilmuan), sehingga mereka dikenal sebagai islamolog atau islamisis. Jika ditelusuri lebih jauh, maka diketahui bahwa minat

terhadap Studi Islam sudah mulai marak sejak pertengahan kedua abad ke-19.¹ Para islamisis yang berdiri dalam tradisi orientalisme tersebut telah mewarisi suatu khazanah yang dikenal dengan *Religionswissenschaft* pada abad ke-19. Diantara nama mereka yang sudah cukup akrab di telinga para peminat kajian Islam adalah seperti Charles J Adams, Andrew Ruppin, William A Graham, Marilyn R Waldman, Richard M Eaton, dan sederet nama-nama besar lainnya.

Dewasa ini Studi Islam telah dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Hal ini berarti studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan. Universitas-universitas di Barat membuka fakultas atau departemen yang khusus mendiskusikan Studi Islam yang dilengkapi dengan buku-buku dan jurnal-jurnal keislaman yang diterbitkan. Diantaranya adalah McGill University di Canada.

Sementara itu, di kalangan umat Islam sendiri (*insider*) terdapat suatu problema utama ketika mengkaji Islam. Masalah dimaksud muncul bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi, namun problema tersebut adalah problema metodologis, yaitu yang berkenaan dengan cara-cara pengkajian dan penyajian terhadap materi yang dikuasai. Jadi, masalah metodologis. Harun Nasution pernah mengatakan bahwa kelemahan di kalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi.² Hal yang sama juga dinyatakan oleh Safwan Idris bahwa masih terdapat kendala metodologis dalam masyarakat ilmiah Islam yaitu ketika usaha mengkontekstualkan dimensi normatif Islam, dimana mereka mengira usaha itu lebih mengarah kepada proses menyesuaikan al-Qur'an dengan kebutuhan dunia yang profan, bukan sebaliknya.³

Metodologi (*science of method*) dapat diartikan sebagai suatu pembahasan konsep teoritis sebagai metode yang terkait dalam suatu sistem pengetahuan. Dalam dua dekade terakhir, kesadaran umat Islam terhadap pentingnya berbagai pendekatan metodologis ilmiah dalam bidang *Islamic Studies* dan perhatian mereka terhadap persoalan-persoalan yang dihasilkan dari berbagai pendekatan ini sudah mulai muncul.

¹Abu Rahmat, "Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan", *Kompas*, 16 ktober 2001.

²Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1996, hal. 328.

³Safwan Idris, *Pengembangan Pendidikan Muamalat Dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*, Makalah Seminar Dies Natalis IAIN Ar-Raniry ke-34, Darussalam, 22 Oktober 1997.

Berangkat dari kesadaran akan kelemahan metodologis umat Islam dalam mengkaji Islam sebagaimana diutarakan di atas, maka dalam makalah yang sederhana ini penulis mencoba menelusuri kembali tentang sejauh mana pentingnya metodologi dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Serta bagaimana pula posisi mata kuliah Metodologi Studi Islam (MSI) dilihat dari sudut kajian yang metodologis diterapkan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry khusus sebagai mata kuliah dasar umum.

PEMBAHASAN

Dirasah Islamiyah; Studi Islam Metodologis?

Metodologi Studi Islam (MSI) atau Dirasah Islamiyah (DI), sepintas lalu merupakan disiplin ilmu baru dalam kurikulum Nasional Program Strata Satu (S1) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) seperti pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di seluruh Indonesia.⁴ Padahal, jika ditelusuri dalam topik bahasan intinya (materi) tidak lain adalah “akumulasi” dari kajian-kajian substansi keislaman yang sebelumnya materi intinya bersifat dasar (pengantar). Materi-materi tersebut bahkan sampai sekarang masih dan akan dipelajari sebagai ilmu dasar (*islamic basic knowledge*) khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam negeri ini. Hanya saja, pengkajian masing-masing ilmu dasar keislaman itu disajikan secara “terpisah” satu sama lain. Namun, diskursus-diskursus yang ditawarkan masih materi-materi yang sifatnya pengenalan dasar atau pengantar.

Jika secara mendasar tidak berbeda antara antara MSI atau DI dengan ilmu dasar keislaman yang diajarkan secara terpisah itu,⁵ maka timbul pertanyaan untuk apa perlunya MSI atau DI menjadi salah satu tawaran baru bagi mata kuliah di IAIN. Memang diakui, dari segi muatan *subject matter*-nya adalah identik -jika tidak dikatakan sama- dengan MSI. Tetapi MSI atau DI -ilmu dasar keislaman “akumulatif”- memiliki nuansa (kemasan) baru yang membuatnya berbeda dengan wacana ilmu dasar keislaman “alianatif”. Sisi unik (spesifik) atau khasnya tidak lain adalah pada penggunaan metodologi sebagai pendekatan dalam penelaahan ilmu-

⁴Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor E/52/1995 tentang Topik Inti Kurikulum Nasional Program Srata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

⁵Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqih dan Fiqih, Ilmu Tasawuf, Filsafat Islam, Ilmu Kalam (Teologi Islam), Tradisi Pendidikan Islam, Pemikiran, Modern dalam Islam, Islam dalam Perspektif Politik, Ekonomi dan Sosial Kebudayaan, dan diskursus lainnya yang terkait.

ilmu dasar keislaman tersebut. Jadi, MSI sudah dapat dikatakan sebagai materi kajian ilmu-ilmu keislaman dasar yang memiliki unsur metodologis walaupun baru kelihatan pada sifat penyajiannya yang unifikatif.

Turut “campur tangannya” metodologi dalam ilmu dasar keislaman ini telah membawa perubahan yang signifikan khususnya pada sistematisasi pengkajiannya. Di samping telah mengintegrasikan (unifikasi) khazanah intelektual Islam yang selama ini mengalami “pengasingan” satu sama lain, sehingga mengakibatkan pecahnya pandangan dunia ilmu keislaman (*islamic knowledge world view*) yang berdimensi tauhid (*teosentris*) sesuai dengan paradigma ilmu dalam Islam. Tentunya, metodologi dalam ilmu-ilmu keislaman bukan merupakan hal baru. Jauh pada zaman “renaisans” Islam atau zaman puncak peradaban dan pemikiran Islam, penggunaan metodologi telah berlangsung yaitu melalui penggunaan Ilmu Manthiq (logika), Ilmu Jadal (debat) dan Filsafat.

Akan tetapi pemanfaatan metodologi sebagai acuan analisis dalam ilmu dasar keislaman secara berangsur-angsur mulai menurun, seiring dengan merosotnya semangat ilmiah di kalangan cendekiawan Islam khususnya zaman kejumudan. Berkembanglah apa yang dinamakan dengan *taqlid* (“mengekor tanpa pegangan”), -karena ketika itu bergaung pintu ijtihad telah ditutup- *ittibâ* (asal ikut serta), *syarah* (penafsiran terhadap karya guru). Karya-karya orisionil sudah tidak ada lagi, semua ilmuan kala itu seakan sepakat pada kemapanan yang telah diraih sehingga tidak ada inergi baru untuk melanjutkan kemapanan itu. Mulai pada zaman stagnasi ini tamatlah “riwayat hidup” metodologi dalam ilmu-ilmu keislaman sampai pada penghujung abad ke-13 H/pertengahan abad ke-20 M (zaman kebangkitan kembali Islam). Hal ini ditandai dengan digalakkannya kembali kajian Ilmu Filsafat dengan segala cabangnya khususnya pada Perguruan Tinggi Agama Islam seperti di IAIN. Disiplin-disiplin keislaman yang diwariskan sebagai khazanah intelektual Islam masa klasik yang lahir dari pergumulan mereka terhadap sumber ajaran dan pengalaman Islam dalam sejarah itulah yang kini dirangkum dalam materi kajian Islam metodologis.

Urgensitas Metodologi

A. Mukti Ali mengingatkan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Metode kognitif yang benar untuk mencari kebenaran adalah lebih penting daripada filsafat dan sains. Lebih jauh ia menambahkan bahwa pada abad pertengahan, Eropa menghabiskan

limit waktu seribu tahun dalam keadaan stagnasi. Tetapi keadaan yang stagnan tersebut akhirnya berubah menjadi kebangkitan revolusioner *multy faces* dalam bidang sains, seni, sastra juga semua wilayah hidup dan kehidupan manusia dan sosial. Revolusi yang mendadak dan energi yang meledak dalam pemikiran manusia itu menghasilkan sebuah peradaban besar yang begitu menakjubkan dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan.⁶

Bertitik tolak dari pengalaman sejarah Eropa itu, kita semestinya bertanya apa yang telah menyebabkan mereka menciptakan lompatan sejarah begitu melejit; bangkit dan bangun sehingga dalam limit waktu tiga ratus tahun Eropa menemukan kebenaran-kebenaran yang tidak mereka peroleh dalam kurun waktu seribu tahun. Ini adalah pertanyaan yang teramat penting untuk direnungkan bersama.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandekan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung selama seribu tahun di Eropa pada abad-abad pertengahan adalah metode pemikiran analitik Aristoteles. Tetapi ketika cara melihat objek masalah itu berubah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berubah, dan sebagai salah satu konsekuensinya kehidupan manusiapun berubah. Maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perubahan metodologi adalah faktor yang paling fundamental dalam renaisans.

Untuk itu, metodologi mempunyai peranan yang cukup signifikan dan menjadi salah satu faktor dalam kemajuan dan kemunduran ilmu pengetahuan. Sebab, metodologi dan pendekatan sebagai cara melihat sesuatu yang menyebabkan stagnasi atau gerak laju suatu kemajuan, bukan karena banyak tidaknya orang-orang yang jenius. Metode berfikir yang benar adalah prasyarat utama dalam menemukan kebenaran dan objektivitas ilmu pengetahuan. Karenanya, metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus dibangun dalam pelbagai ilmu pengetahuan, termasuk dalam kajian (studi) keislaman. Adalah suatu kewajiban bagi para sarjana Islam untuk berusaha memahami dan mengetahui Islam secara tepat dan metodologis.

⁶A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, cet. ke-3, Yogyakarta: Tiara wacana, 1991, hal. 44.

Metodologi Studi Islam

Dari segi metodologis Islam sebagai agama memiliki dua wajah, yaitu Islam sebagai suatu ajaran dan doktrin, serta Islam sebagai pengetahuan dan fenomena sosiologis. Sisi pertama tidak jarang dianggap sebagai sisi eksklusif (tertutup) dan sisi lainnya dianggap sebagai sisi eksklusif (terbuka). Sulit dibedakan secara tegas antara proporsional wilayah keilmuan yang menuntut sikap kritis, rasional, historis dan penonjolan sikap sebagai “pengamat” pada satu pihak yang menuntut pemihakan subjektif, sepihak (*involved*), amalan praktis dan penonjolan sikap sebagai pelaku di pihak lain.

Studi Islam sebagai *subject-matter* penelitian dalam kerangka teoritis dan metodologisnya belum begitu mapan dan masih baru. Bidang ini muncul jauh lebih kemudian dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi. Namun, sebenarnya usaha-usaha yang telah mengarah kepada upaya-upaya metodologis telah lama dilakukan. Upaya Imam Asy-Syafi'i membangun ilmu Fiqh setelah sebelumnya memformulasikan Ushul Fiqh, Imam al-Gazali mengkritik ajaran filosof setelah menempuh metodologi filsafat dan usaha Imam Bukhari yang melakukan kompilasi hadits melalui metode selektivitas (*tarjîh*) adalah bukti-bukti konkrit tentang langkah-langkah metodologis dimaksud. Adalah sangat disayangkan, setelah era keemasan itu tidak ditemukan lagi para sarjana Islam meneruskan dengan semangat metodologi yang serupa.⁷

Sekali lagi, Islam sebagai agama sejatinya bukanlah sebagai *taken for granted* sebatas ajaran dokmatis dalam segala aspeknya. Padahal dalam agama itu terdapat ruang interpretasi yang cukup memadai yang membuat agama lebih hidup dalam perilaku praktis pemeluknya. Karena itu secara metodologis, agama dapat dijadikan sebagai suatu fenomena yang dinamis dan riil, betapapun di sisi lain ia mungkin bersifat abstrak; sebagai sesuatu yang diyakini dan dihayati dari pada dipahami dan dicari kebenarannya layaknyanya usaha akademis.

⁷Mukhlis, “Agama Sebagai Objek Penelitian (Beberapa Persoalan Dasar)”, *Jurnal Umuna*, Edisi 01Sep-Okt-Nov, 1997, hal. 44.

Agama dalam perspektif metodologis terpolarisasi ke dalam tiga kategori; pertama agama sebagai doktrin, kedua agama sebagai dinamika dan ketiga agama sebagai struktur sosial yang dibentuk agama dan sikap masyarakat pemeluknya terhadap doktrin. Pendekatan metodologis terhadap agama pada tataran doktrin melahirkan studi yang bercorak sejarah intelektual atau sejarah pemikiran dan biografi tokoh agama. Karenanya, dalam hal ini sejarah, filsafat dan filologi, teologi dan mistisme memegang peranan penting. Demikian juga pendekatan metodologi terhadap agama pada tataran struktur dan dinamika sosial dimana agama dijadikan perekat dan pembentuk suatu komunitas yang diikat oleh keyakinan akan melahirkan ilmu sosial. Sedangkan pendekatan metodologi terhadap agama pada tataran sikap pemeluk terhadap doktrin diungkap cara pandang dan keterikatan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama melahirkan disiplin ilmu antropologi.

Adalah suatu yang tidak harus dipertentangkan lagi menjadikan Islam sebagai objek studi dengan pendekatan-pendekatan ilmiah. Karena dalam sudut pandang ilmu pengetahuan, Islam adalah sesuatu yang harus dipelajari, diketahui dan dipahami, sama halnya dengan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Bahkan Islam sebagai agama besar, jelas ajarannya tidak hanya berdimensi ritual-spiritual metafisik yang transenden (isoteris Islam) semata, melainkan sarat dan kaya dengan dimensi filosofis yang sifatnya *immanen* yaitu menyangkut dengan wilayah profan manusiawi sebagai bagian eksoteris Islam.

Disebabkan Islam bukan agama yang satu dimensi inilah, atau sebagai agama yang hanya terbatas mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan, maka dengan hanya satu metode saja, tidaklah dapat digunakan untuk mempelajari Islam. Intuisi mistis adalah satu aspek dari Islam, maka untuk mempelajari aspek ini metode filosofis harus dipergunakan. Karena hubungan manusia dengan Tuhan turut juga dibahas dalam filsafat, dan tasauf (mistisme Islam) secara lebih khusus dan . Hanya saja dalam filsafat hubungan tersebut dibahas dalam pemikiran metafisis yang umum dan bebas.

Dimensi yang lain dari Islam adalah menyangkut dengan masalah kehidupan manusia di dunia ini, atau yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan sesamanya serta dengan alam semesta. Untuk mempelajari aspek ini harus dipergunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan ilmu manusia. Jika

Islam juga merupakan suatu agama yang membentuk masyarakat dan peradaban, maka untuk mempelajarinya adalah dengan menggunakan metode yang ada dalam disiplin ilmu-ilmu humaniora seperti metode historis, dan antropologis.

Dikarenakan Islam adalah sebuah agama, maka memahami Tuhan dengan menggunakan metode filosofis, mempelajari kehidupan manusia di bumi dengan mempergunakan ilmu-ilmu manusia, dan mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode histories, sosiologis dan antropologis haruslah dikukuhkan dengan metode doktriner. Jelasnya, mempelajari Islam dengan segala aspeknya sebagai salah satu objek ilmu pengetahuan tidak cukup dengan metode ilmiah semata, atau hanya dengan metode doktriner. Sejatinya, dalam hal ini pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan secara bersama.

Selama ini pendekatan yang digunakan dalam kajian bidang-bidang keislaman baik oleh umat Islam sendiri maupun para orientalis Barat masih belum utuh (parsial); yaitu Islam hanya dilihat dari salah satu dimensinya saja. Ahli-ahli ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya para islamolog Barat mendekati Islam dengan hanya mengandalkan metode ilmiah saja. Hasil penelitian mereka tentang Islam umumnya sangat objektif dan menarik, tetapi terbatas pada sisi eksternalitas dari Islam itu sendiri. Sebaliknya, para ulama kita sudah terbiasa memahami Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Akibatnya, penafsiran terhadap Islam dalam kehidupan riil belum cukup menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perubahan sosial. Dan Islam diklaim ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan semangat kemajuan.

Beranjak dari pengalaman inilah ada baiknya kita memperhatikan sebuah tawaran pendekatan alternatif terhadap studi-studi keislaman yaitu apa yang disebut oleh A. Mukti Ali dengan *Pendekatan Ilmiah -cum-doktriner* atau pendekatan *scientific-cum-suigeneris*, kedua pendekatan ini juga dikenal dengan metode sintesis.⁸ Metode ini diperlukan agar dalam melihat Islam tidak hanya satu dimensi saja dari fenomena-fenomena Islam yang *multy faces*. Sekalipun tidak salahnya mengamati

⁸A. Mukti Ali, "Metodologi ...", hal. 47.

Islam secara *single face* saja, tetapi hal itu tidak cukup untuk mengcover Islam secara komprehensif.

Al-Qur'an -sebagai inspirator pengembangan khazanah ilmu-ilmu keislaman sendiri- merupakan salah satu bukti tentang hal ini, bahwa ia mengandung serba dimensi. Umpamanya satu dimensi berisi aspek-aspek linguistik dan literatur dari al-Qur'an, telah melahirkan disiplin ilmu bahasa dan sastra yang menjadi lapangan kajian bagi para ahli bahasa dan sastra Arab. Dimensi lain adalah tema-tema filsafat dan credo dari al-Qur'an, telah dikaji secara mendalam oleh ahli-ahli Filsafat dan Teologi dalam disiplin ilmu filsafat dan ilmu Kalam. Di samping itu juga, masih ada dimensi-dimensi lain dalam al-Qur'an yang belum begitu tuntas dibandingkan dengan kajian-kajian lainnya, yaitu dimensi manusia, yaitu berisi masalah-masalah historis, sosiologis dan psikologis. Dimensi ini masih belum tuntas dikaji karena disiplin-disiplin tersebut dan ilmu-ilmu manusia lainnya adalah jauh lebih mudah dibandingkan dengan, katakanlah salah satunya, ilmu alam.

SIMPULAN

Metodologi Studi Islam (MSI) -sebagai sebuah mata kuliah umum yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa IAIN dan PTAIS- merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji khazanah studi-studi dasar keislaman baik klasik maupun modern dengan pendekatan metodologis seadanya. Dikatakan seadanya karena memang dalam tataran praktisnya di perkuliahan, tidak selamanya Studi Islam ini dibahas secara metodik sesuai dengan tuntutan disiplin tersebut. Banyak variabel yang menjadi penyebab, di antaranya faktor ketiadaan program pengajaran yang baku dan mengacu ke arah yang lebih metodologis. Penyebab lainnya adalah dari segi kemampuan tenaga pengajar yang masih terbatas dari segi rekayasa pendekatan dalam proses belajar-mengajar, sehingga terkadang di antara mereka ada yang tidak mampu membahas secara lebih metodologis.

Wujud konkrit studi ilmu-ilmu dasar keislaman dimaksud dalam silabus tercakup ke dalam bidang-bidang studi tentang: al-Qur'an dan hadits, Sejarah dan Peradaban Islam, Hukum Islam dan Pranata Sosial, Ilmu Kalam-Filsafat dan Tasawuf, dan Pemikiran Modern Dalam Islam. Dilihat dari ruang lingkup studi-

studi di atas, maka dapat dipahami bahwa Mata Kuliah MSI adalah suatu studi komprehensif tentang Islam dalam batas-batas kajian dasar dan diupayakan dipelajari secara metodologis.

Dengan kata lain, mata kuliah MSI adalah sebagai pengantar umum tentang khazanah ilmu-ilmu pengetahuan dasar keislaman yang diperuntukkan sebagai pengenalan awal (studi dasar) bagi semua mahasiswa sebelum melangkah ke dalam kajian disiplin-disiplin ilmu khusus sesuai dengan bidang kajian masing-masing jurusan yang ada di IAIN dan PTAIS. MSI bukanlah Studi Islam bagi pemula (*The Islamic Study for The Beginner*), akan tetapi lebih sebagai *The Islamic Studies in The Beginning*, studi ilmu-ilmu keislaman permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Idris, Safwan, *Pengembangan Pendidikan Muamalat dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*, Makalah Seminar Dies Natalis IAIN Ar-Raniry ke-34, Darussalam, 22 Oktober, 1997.
- Jurnal Umuna*, Edisi 01 September-Oktober-November, 1997.
- Kompas*, 16 Oktober 2001.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.